

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KERJA MAGANG**

#### **3.1 Kedudukan dan Koordinasi**

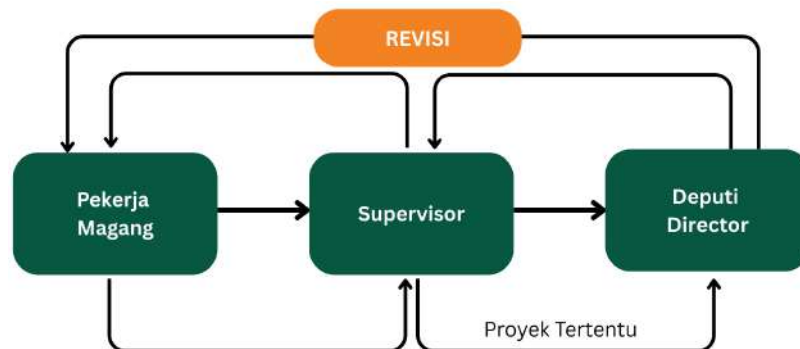
Proses kerja magang berada dalam pengawasan dan pendampingan langsung dari koordinator *Science and Communication Hub*, Annisa Alviani. Pelaksanaan tugas harian juga dibimbing langsung oleh Annisa Alviani.

##### **3.1.1 Kedudukan**

Selama proses kerja magang, penulis ditempatkan di dalam divisi *Science and Communication Hub*. *Hub* ini memiliki tanggung jawab untuk mengolah, menyederhanakan, dan mempublikasikan informasi ilmiah terkait isu sosial forestri. Berbeda dengan fungsi *marketing communication* pada perusahaan korporat, peran *marketing communication* tidak berfokus pada promosi komersial, melainkan menjadi penerjemah pengetahuan ilmiah seputar sosial forestri menjadi materi komunikasi yang mudah dipahami dan relevan bagi target audiens, mitra, hingga donor *funding*.

##### **3.1.2 Koordinasi**

Selama proses kerja magang berlangsung, alur koordinasi yang dilakukan berlangsung secara terstruktur dan adaptif, mengikuti kebutuhan tiap proyek. Penulis bekerja langsung di bawah supervisi *Koordinator Science and Communication Hub*, Annisa Alviani, yang berperan memberikan arahan strategis, revisi konten, dan evaluasi pekerjaan.



Gambar 3. 1 Bagan Alur Koordinasi  
Sumber: Olahan Penulis

Dalam pelaksanaan kerja magang, penulis berada di bawah supervisi langsung dari koordinator *Science and Communication Hub*, kemudian setelah menerima penugasan, penulis menyerahkan hasil pekerjaan kepada supervisor untuk mendapatkan *feedback*, revisi, dan persetujuan. Untuk beberapa pekerjaan, umumnya cukup memperoleh persetujuan langsung dari supervisor. Sementara itu, untuk konten atau materi yang memiliki target lebih luas dan berpotensi merepresentasikan posisi LATIN secara nasional, tahap persetujuan juga melibatkan *Deputy Director*. Pola koordinasi yang LATIN terapkan, tidak bersifat hierarkis kaku, melainkan memberikan ruang diskresi sesuai kebutuhan program dan konteks.

Untuk proses revisi dan *approval*, tahapannya fleksibel dan tidak selalu melewati jalur yang sama. Ada kalanya, masukan dan revisi dapat diberikan secara langsung oleh *Deputy Director* kepada pekerja magang melalui catatan pada *excel* dokumen kerja bersama (*shared document*), sehingga pekerja magang dapat langsung membaca dan menindaklanjuti arahan tersebut.

Namun, dalam kondisi lain, proses revisi dilakukan hanya melalui supervisor sebagai koordinator utama. Perbedaan alur revisi ini disesuaikan dengan konteks pekerjaan, urgensi waktu, dan tingkat strategis konten yang dikerjakan.

### 3.2 Tugas yang Dilakukan

Tabel 3. 1 Tugas Utama Science Communicaton

No.	Proyek	Output	Remarks
1	<b>Ford Foundation</b>	<i>Pitch Deck</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengolah data mentah menjadi informasi yang terstruktur serta menerjemahkannya ke dalam bentuk narasi dan visual yang mudah dipahami oleh audiens non-teknis</li> <li>• Membuat <i>pitch deck</i> tentang laporan proyek tahunan LATIN kepada Ford Foundation</li> </ul>
2		Video	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat video rangkaian capaian kerja LATIN untuk komunikasi visual Ford Foundation</li> </ul>
3		Booklet capaian kerja LATIN	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan booklet capaian kerja LATIN berbasis materi dan narasi yang telah disusun dalam pitch deck</li> </ul>
4	<b>Infografis</b>	Infografis Multiusaha Kehutanan (MUK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengolah data mentah menjadi informasi yang terstruktur serta menerjemahkannya ke dalam bentuk narasi dan visual yang mudah dipahami oleh audiens non-teknis.</li> <li>• Mendesain infografis tentang Multiusaha Kehutanan (MUK)</li> </ul>
5	<b>Seri Belajar Masyarakat Adat #3 Hak-hak</b>	Konten <i>reels</i> Instagram	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun narasi video yang harus melalui tahapan <i>quality control</i> sebelum proses editing</li> </ul>

	<b>Tradisional dan Wilayah Adat</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi dan editing video rangkuman Masyarakat Hukum Adat #3</li> </ul>
6	<b>Festival Rumah Kaca</b>	Konten <i>feeds</i> Instagram dan <i>live report</i> acara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat poster untuk <i>feeds</i> Instagram tentang partisipasi LATIN dalam acara Festival Rumah Kaca</li> <li>• Melakukan <i>live report</i> acara dan dokumentasi</li> </ul>

Tabel 3. 2 Lini Masa Aktivitas Kerja Magang

No	Proyek	Remarks	September		Oktober				November				Desember	
			4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Ford Foundation	<i>Pitch Deck</i>												
2		Video												
3		Booklet												
4	Multiusaha Kehutanan (MUK)	Infografis												
5	Seri Belajar Masyarakat Adat #3 Hak-hak Tradisional dan Wilayah Adat	Video												
6	Festival Rumah Kaca	Poster <i>feeds</i>												

### **3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja**

Selama menjalani program magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) dengan total durasi 640 jam kerja, penulis memperoleh pengalaman dalam berbagai kegiatan, khususnya dalam konteks isu kehutanan dan perhutanan sosial. Dalam melaksanakan kerja magang, penulis berkesempatan untuk memahami isu terkait kehutanan, menjadi penerjemah pengetahuan teknis menjadi pesan yang komunikatif dan relevan bagi audiens non-akademik.

#### **3.3.1 Proses Pelaksanaan**

Proses pelaksanaan kerja magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) memiliki pola kerja yang berbeda dengan perusahaan korporasi yang cenderung memiliki struktur yang lebih stabil. Pelaksanaan kerja di organisasi non-pemerintah lebih bersifat berbasis proyek. Pola kerja tidak selalu muncul secara linear, tetapi menyesuaikan dengan dinamika program, target audiens, pemangku kepentingan, serta isu.

Dalam pelaksanaannya, penulis terlibat dalam berbagai jenis proyek dengan target audiens yang berbeda, seperti audiens non-akademik, pendonor, hingga mitra internasional. Oleh karena itu, meskipun bentuk *output* yang dihasilkan beragam, proses kerja tetap dijalankan dengan mengikuti pola komunikasi yang konsisten, yaitu penerjemahan informasi ilmiah dan data teknis menjadi pesan komunikasi yang dapat dipahami oleh audiens sasaran melalui media yang relevan. Berikut ini, ada beberapa proyek utama yang dikerjakan penulis selama masa magang.

##### **3.3.1.1 Ford Foundation**

Proyek Ford Foundation merupakan proyek utama penulis selama proses magang, dimana penulis terlibat dalam penyusunan berbagai materi komunikasi capaian kerja LATIN yang ditujukan bagi pendonor. Adapun tahapan awalnya dimulai dengan mengolah data mentah dari laporan tahunan dan dokumen program internal LATIN.

Di tahap inilah penulis melakukan proses *encoding* dengan menyusun dan menyederhanakan isi laporan yang berisi informasi teknis ke

dalam bentuk narasi dan visual komunikasi yang lebih mudah dipahami, tanpa mengubah isi data asli. Adapun proses ini sejalan dengan konsep *encoding* dalam model *encoding-decoding* oleh Stuart Hall, yang memandang bahwa komunikasi adalah sebuah proses pengemasan makna melalui pilihan bahasa dan representasi agar pesan dapat dimaknai oleh audiens (Durham & Kellner, 2006). Hasil *encoding* kemudian digunakan sebagai dasar untuk berbagai *output* komunikasi yang dibutuhkan. Dalam proyek ini, penulis mengembangkan tiga bentuk *output*, yaitu *pitch deck*, video capaian kerja, dan booklet capaian kerja LATIN.

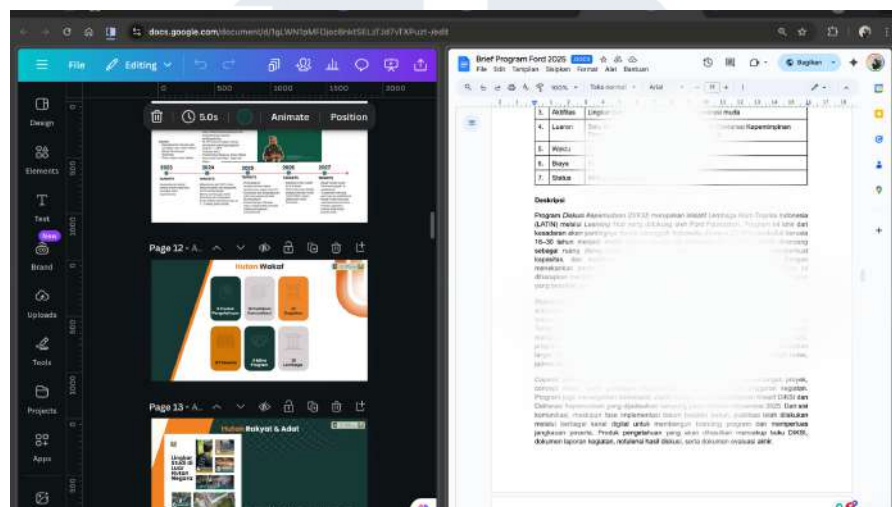
**a) *Pitch Deck***

*Pitch deck* digunakan untuk menyampaikan ringkasan capaian kerja LATIN secara singkat, sistematis dan strategis kepada pendonor. *Pitch deck* merupakan presentasi ringkas yang membantu investor maupun klien memahami gambaran umum organisasi, termasuk tujuan, program, serta strategi yang dijalankan (Cabezas & Bateman, 2024). Dalam konteks ini, *pitch deck* digunakan sebagai media komunikasi untuk memaparkan capaian kerja proyek LATIN kepada pendonor secara terstruktur.

Dalam menyusun *pitch deck*, langkah awal yang dilakukan adalah *encoding* yang artinya mengolah data mentah dari hasil laporan capaian kerja tahunan dan dokumen-dokumen internal lainnya. Di tahap ini, penulis menyusun presentasi yang mencakup latar belakang program, tujuan, dan ringkasan program kerja LATIN dari berbagai divisi. Selanjutnya, penulis melakukan *layouting* dan menyederhanakan pesan yaitu di mana penulis memilah data yang paling krusial dan relevan agar pesan utama dapat tersampaikan dengan efektif tanpa penggunaan teks berlebihan. Strategi ini selaras dengan konsep *copywriting* yang ditulis oleh Frank Jefkins dalam Ariyadi (2020) yaitu seni penulisan persuasif yang setidaknya harus mampu menarik perhatian (*attention*),

menimbulkan ketertarikan, serta membangun keinginan (*desire*) audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Pada proses penyusunan *pitch deck* ini, prinsip *copywriting* tersebut diterapkan lewat pemilihan judul, ringkasan pesan, serta elemen visual pendukung yang sederhana. Tujuannya agar target audiens (pendonor) dapat menangkap inti capaian kerja proyek-proyek LATIN dengan jelas.



Gambar 3. 2 Proses mengolah data mentah  
Sumber: Dokumen Perusahaan



Gambar 3. 3 Hasil *pitch deck*  
Sumber: Olahan Penulis



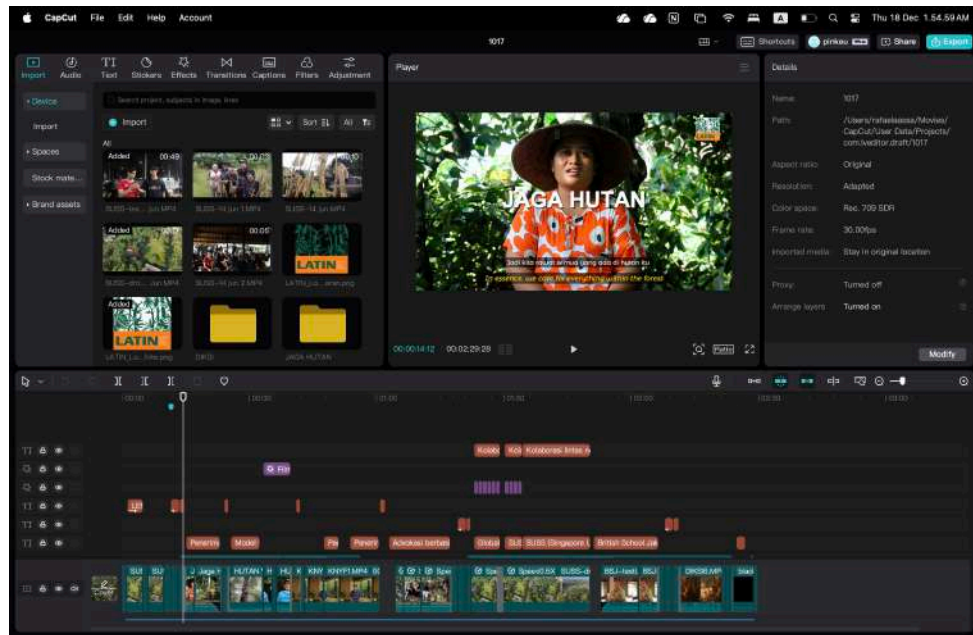
## **b) Video Capaian Kerja LATIN**

Video Capaian Kerja LATIN dibuat sebagai media komunikasi visual dalam menyampaikan capaian program dengan menarik, dan mudah dipahami oleh pendonor. Diawali dengan proses yang sama dengan penyusunan *pitch deck*, yaitu *encoding*, di mana penulis menyederhanakan informasi teknis dari laporan, kemudian memasukkan data yang krusial dan berkaitan untuk ditampilkan. Tahapan ini memiliki tujuan agar pesan utama dapat tersampaikan dengan efektif melalui video.

Pada tahapan produksi, penulis memilah dan mengkurasi *footage* kegiatan di lapangan dari setiap divisi yang sesuai dengan pesan utama, yaitu ‘capaian kerja’. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan penyuntingan. Pratista (2017) menyatakan bahwa penyuntingan video adalah proses mengolah *footage* yang telah melewati proses pemilihan, pengolahan, dan perangkaian gambar hingga menjadi rangkaian visual. Dalam proyek ini, proses penyuntingan dilakukan dengan menambahkan visualisasi pendukung dan elemen audio untuk membentuk alur yang jelas dan mudah dipahami.

Setelah proses penyuntingan selesai, video masuk ke tahap *quality control* oleh supervisor untuk memastikan bahwa pesan dan informasi yang disampaikan sesuai dengan tujuan komunikasi dan kebutuhan. Pada umumnya, tahapan *quality control* dilakukan oleh supervisor dan lanjut ke pihak deputy LATIN, akan tetapi dalam proyek ini, proses *quality control* dilakukan langsung oleh direktur LATIN. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan skala proyek krusial dan pendonor sebagai target audiens.





Gambar 3. 4 Proses *editing* video capaian kerja LATIN

Sumber: Olahan Penulis



Gambar 3. 5 Pengiriman hasil video melalui *WhatsApp*

Sumber: Olahan Penulis

### c) Booklet Capaian Kerja LATIN

Setelah menyusun *pitch deck* dan video capaian kerja, pekerja magang juga ditugaskan untuk membuat booklet yang akan digunakan sebagai *handbook* media komunikasi tertulis. Dalam booklet ini berisikan informasi capaian program LATIN secara komprehensif dan terstruktur bagi pendonor.

Booklet merupakan buku dengan ukuran relatif kecil dan memuat informasi dan wawasan mengenai suatu hal atau bidang ilmu tertentu (Pribadi, 2017). Selain itu, booklet adalah buku yang minimalis dengan jumlah lima hingga empat puluh halaman maksimal, tidak termasuk halaman judul (Satmoko & Astuti, 2006). Oleh karena sifatnya yang ringkas dan informatif, booklet dinilai efektif dan banyak dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi.

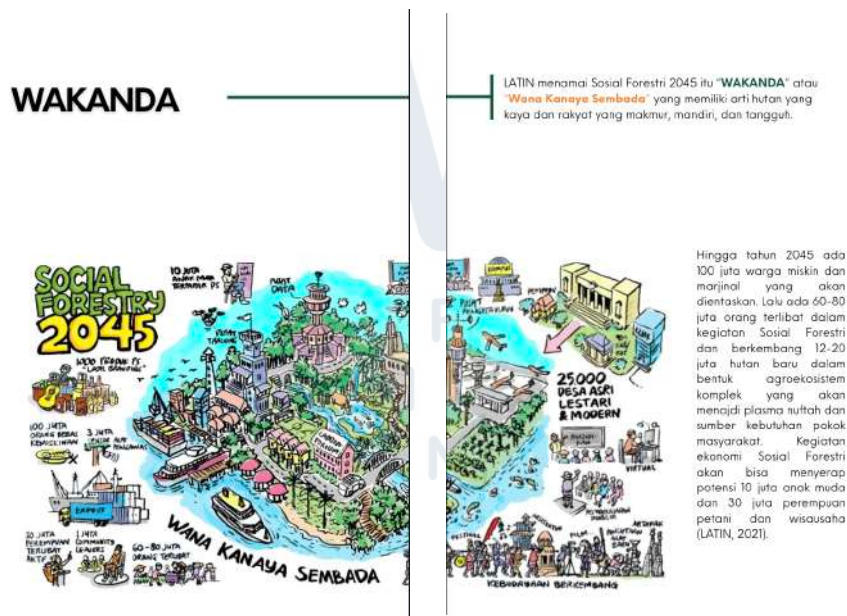
Dalam proyek ini, booklet digunakan sebagai bentuk media cetak dari *pitch deck* yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, secara visual dan struktur pesan, booklet ini mengadopsi desain, alur penyampaian, serta pemilihan data yang serupa dengan *pitch deck*, namun dikemas dalam format yang lebih detail dan mudah dibaca oleh pendonor. Dalam proses penyusunan booklet ini tetap berawal dari hasil *encoding* yaitu penyederhanaan informasi teknis dari laporan tahunan dan dokumen internal, tanpa mengubah substansinya. Setelah itu, penulis kemudian memilah dan menyusun narasi yang akan dimasukkan ke dalam booklet. Proses ini dilanjutkan dengan menambahkan elemen visual seperti foto kegiatan, poster, dan melakukan *layouting*.

Setelah booklet selesai disusun, penulis menyerahkan kepada supervisor untuk melalui tahap *quality control*. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian isi, akurasi informasi, dan konsistensi pesan komunikasi dengan kebutuhan pendonor sebelum booklet dibagikan sebagai media komunikasi ke pendonor. Penulis juga melakukan tahap

revisi berdasarkan *feedback* yang diberikan oleh supervisor dan deputy LATIN.



Gambar 3. 6 Cover Booklet SF2045  
Sumber: Olahan Penulis



Gambar 3. 7 Salah satu halaman berisikan narasi Sosial Forestri  
Sumber: Data Internal Perusahaan

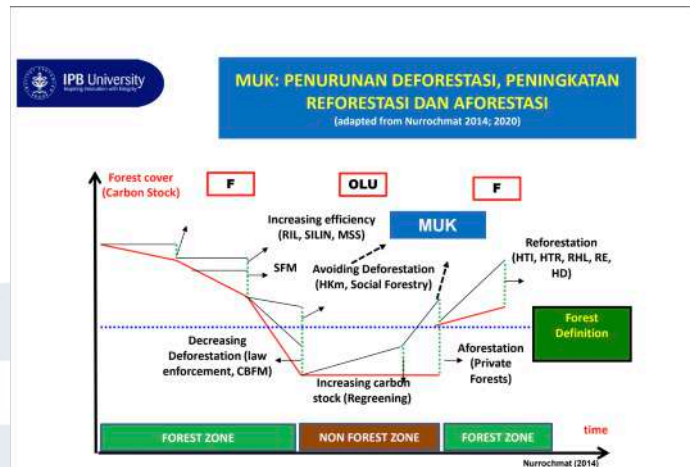
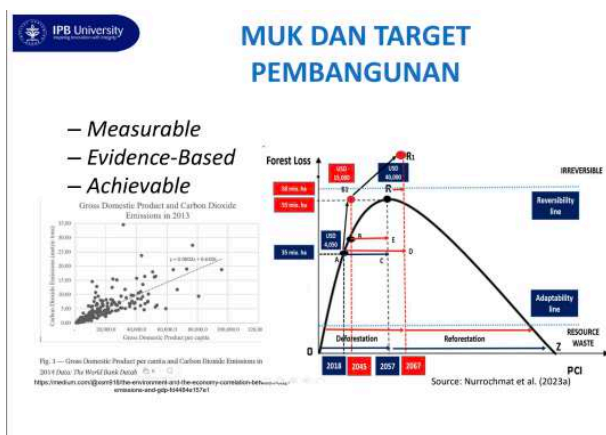
### 3.3.1.2 Infografis Multiusaha Kehutanan (MUK)

Pada proyek Infografis Multiusaha Kehutanan (MUK), penulis berperan dalam membuat media komunikasi visual yaitu dengan untuk menyederhanakan konsep MUK agar mudah dipahami oleh audiens non-teknis. Proses kerja diawali dengan pengolahan data mentah yang bersumber dari dokumen internal LATIN dengan menerapkan konsep *encoding* dalam model *encoding-decoding* Stuart Hall yaitu menyaring dan memilah informasi dan data teknis kehutanan ke dalam poin-poin utama yang relevan bagi audiens non-teknis (Durham & Kellner, 2006).

Langkah selanjutnya, menerjemahkan hasil *encoding* ke dalam bentuk infografis melalui pendekatan komunikasi visual. Komunikasi visual dipahami sebagai segala bentuk pesan yang menstimulasi indera penglihatan dan dapat dimaknai oleh orang yang menyaksikannya (Lester, 2020). Di tahapan ini, penulis menata informasi dengan menggunakan elemen visual, teks singkat, ikon, ilustrasi, serta pemilihan warna senada untuk membantu proses pemaknaan pesan oleh audiens. Strategi ini sejalan dengan konsep komunikasi visual yang dipaparkan Lester (2020) sebagai pesan yang menstimulasi indera penglihatan, sekaligus memenuhi kriteria konten visual yang mampu mengomunikasikan pesan secara baik, benar, dan menarik kepada audiens (Arifah & Anggapuspa, 2023).

Setelah proses *editing* selesai, selanjutnya penulis memberikannya kepada supervisor untuk ke tahap *quality control*. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian isi, akurasi informasi, dan konsistensi pesan komunikasi sebelum dipublikasikan ke *website* LATIN. Penulis juga melakukan tahap revisi berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh supervisor.





Gambar 3. 8 Data awal MUK  
Sumber: Dokumen Multi Usaha Kehutanan (MUK)



Gambar 3. 9 Infografis MUK  
Sumber: Olahan Penulis

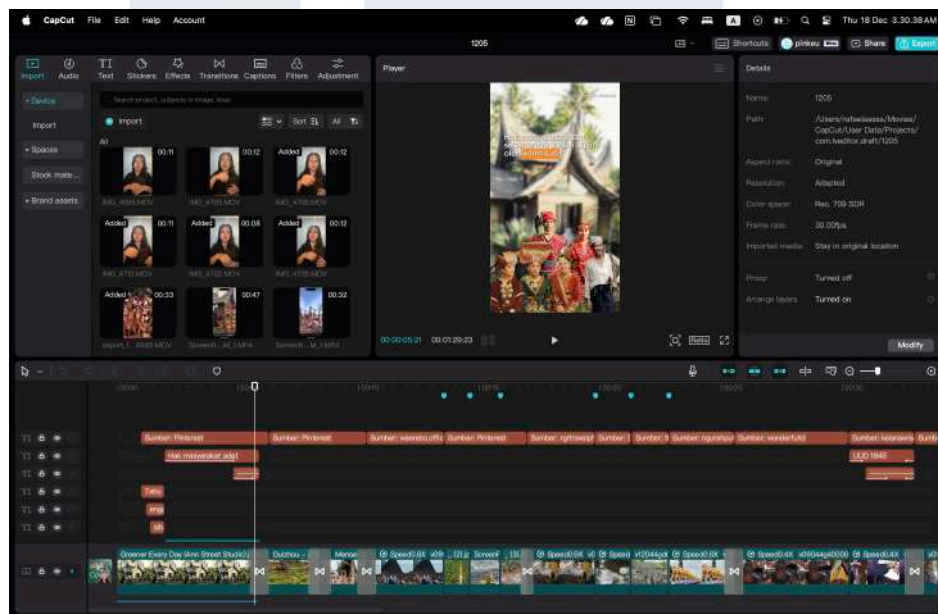
### 3.3.1.3 Konten *Reels* Instagram

Dalam proyek pembuatan konten *Reels* Instagram seri Belajar Masyarakat Adat #3, penulis berperan mulai dari penyusunan narasi, menjadi *talent*, dan editor. Prosesnya diawali dengan menyusun narasi konten berdasarkan materi diskusi d terkait isu hak-hak tradisional dan wilayah adat. Di tahap ini, penulis melakukan proses *encoding* dengan menyederhanakan informasi yang bersifat konseptual dan normatif menjadi ringkas, dan mudah dan dipahami oleh audiens media sosial tanpa mengubah substansinya.

Kemudian setelah narasi selesai disusun, penulis menyerahkannya ke supervisor dan deputy LATIN untuk dilakukan peninjauan ulang untuk kesesuaian isi pesan tetap utuh. Di tahap ini, narasi konten Masyarakat Hukum Adat mendapatkan dua kali revisi karena dinilai belum cukup tajam dalam menyoroti ke isu terkait dan dinilai masih terlalu umum. Akhirnya revisi dilakukan untuk memperjelas isu tersebut dengan memperkuat pesan dan menggunakan gaya bahasa kontekstual sesuai dengan audiens media sosial.

Setelah mendapatkan persetujuan, proses kerja dilanjutkan ke tahap produksi konten, di mana penulis melakukan pengambilan gambar (*shooting*) sekaligus megambil peran menjadi *talent*. Proses produksi dilakukan dengan mempertimbangkan aspek visual yang sesuai dengan platform Instagram, seperti penggunaan format vertikal, durasi singkat tidak lebih dari dua menit, dan komposisi visual yang dapat menarik perhatian audiens dalam waktu singkat.

Setelah proses *shooting* selesai, lanjut ke tahapan berikutnya yaitu *editing*. Di tahap ini, berbagai elemen visual, teks, dan *footage* yang berkaitan dengan masyarakat adat ditambahkan untuk mendukung narasi. Saat konten video telah selesai diproduksi, tahap berikutnya adalah melakukan *quality control* kepada supervisor dan deputy LATIN. Dalam proses ini, penulis menerima revisi minor terkait dengan pemilihan *footage* masyarakat adat yang dinilai dapat menimbulkan kesan eksotisasi, sehingga penulis melakukan penyesuaian visual agar representasi yang ditampilkan lebih kontekstual.



Gambar 3. 10 Proses *editing* video Seri Masyarakat Hukum Adat

Sumber: Olahan Penulis





Gambar 3. 11 Cover video seri MHA  
Sumber: Olahan Penulis



Gambar 3. 12 Proses revisi video seri MHA  
Sumber: Olahan Penulis

#### 3.3.1.4 Festival Rumah Kaca

Festival Rumah Kaca merupakan sebuah *event* yang diadakan oleh Kawula17 pada Sabtu, 13 Desember 2025 di M Bloc Space sebagai ruang edukatif dan partisipatif untuk orang muda dalam memahami isu krisis iklim. Dalam kegiatan ini, LATIN berperan sebagai *frontliners* yang menyampaikan narasi Sosial Forestri kepada publik melalui pendekatan komunikasi yang mudah dipahami dan relevan bagi audiens non-teknis.

Sebelum masuk ke proses pembuatan konten, penulis terlebih dahulu memahami ketentuan dan kerangka acara Festival Rumah Kaca yang telah ditetapkan. Dengan mengacu pada ketentuan tersebut, penulis menyusun konten *feed* Instagram yang sudah sesuai dengan pedoman acara. Adapun konten dirancang untuk menginformasikan partisipasi LATIN dalam Festival Rumah Kaca, sekaligus mengajak *followers* Instagram untuk hadir dalam acara Festival Rumah Kaca.

Saat dalam proses desain, penulis menyesuaikannya dengan pesan, identitas visual, logo dan narasi acara, tanpa menghilangkan substansi pesan yang akan disampaikan. Selain itu, penulis juga melakukan dokumentasi selama kegiatan berlangsung, yaitu pembuatan konten *live report*.

Adapun dampak dari partisipasi LATIN dalam Festival Rumah Kaca terlihat dari interaksi langsung dengan pengunjung *booth*. Banyak pengunjung yang akhirnya baru mengetahui konsep Sosial Forestri dan korelasinya dengan upaya menjaga hutan dan masyarakat. Proses komunikasi di *booth* dilakukan melalui *mini discussion* yang bersifat dua arah, sehingga pengunjung dapat bertanya dan berbagi pandangan mereka juga. Kemudian, pengunjung juga diajak untuk menuliskan opini atau pandangan mereka terkait isu kehutanan dan pandangan mereka terhadap Sosial Forestri maupun peran LATIN pada *sticky notes*. Adanya aktivitas ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi berbasis dialog sederhana mampu meningkatkan kesadaran serta keterlibatan publik dalam isu Sosial Forestri.



Gambar 3. 13 Konten feeds Instagram & live report acara FRK  
Sumber: Olahan Penulis



Gambar 3. 14 Tim pendukung acara

### 3.3.2 Pekerjaan Tambahan

#### a) *Experiential Learning*

Selain pekerjaan utama, penulis juga terlibat dalam beberapa pekerjaan tambahan. Salah satunya adalah kegiatan *Experiential Learning* yang berada di bawah *Learning Hub LATIN* bersama mahasiswa dari Singapore

University of Social Sciences (SUSS). Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah hulu Sungai Ciliwung, Cibulao, Puncak, dengan melibatkan petani setempat sebagai narasumber utama. Dalam kegiatan ini, penulis berperan sebagai penerjemah Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, antara petani dan para mahasiswa dalam proses belajar konsep Sosial Forestri, yang menuntut kemampuan komunikasi interpersonal dan antarbudaya.

Adapun kegiatan *Experiential Learning* ini dirancang sebagai pembelajaran luar ruang, di mana mahasiswa SUSS belajar secara langsung mengenai ketahanan pangan yang dibangun melalui keterkaitan hubungan antara hutan, pekerjaan, dan masyarakat.

Dampak dari kegiatan *Experiential Learning* ini terlihat dari respons peserta saat menyampaikan testimoni informal, beberapa dari mereka menyatakan sangat antusias dan senang dalam mengikuti program ini karena dapat mengenal konsep Sosial Forestri lebih mendalam dan mendapat pengalaman belajar langsung di lapangan yang sebelumnya belum pernah mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat efektif dalam meningkatkan *awareness* dan keterlibatan peserta terhadap konsep sosial forestri.



Gambar 3. 15 Para peserta Experiential Learning di Cibulao





Gambar 3. 16 Proses penanaman pohon kopi



Gambar 3. 17 Petani menjelaskan konsep Sosial Forestri

### 3.3.3 Kendala yang Ditemukan

Kendala utama yang penulis alami ketika menjalani magang sebagai *social science specialists* di Lembaga Alam Tropika Indonesai (LATIN) adalah sebagai berikut:

1. Dalam menjalani proyek, penulis kerap kali menghadapi miskomunikasi antar *hub*, sehingga beberapa informasi dan instruksi tidak tersampaikan dengan jelas sehingga menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaannya.
2. Kurangnya *briefing* yang jelas terkait konteks *jobdesc*, yang awalnya penulis menerima *briefing* tentang lingkup pekerjaan yang terbatas, tapi

kenyataannya tanggung jawab yang harus dijalankan lebih kompleks daripada yang dijelaskan saat awal *briefing*.

3. Adanya keterbatasan akademik dan pengalaman tentang konsep perhutanan sosial atau komunikasi ilmiah, membuat penulis harus menyesuaikan diri dan belajar cepat untuk bisa menerjemahkan konsep-konsep teknis tersebut ke bentuk komunikasi visual yang dapat dipahami publik.

#### **3.3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan**

Solusi yang penulis lakukan untuk menyelesaikan kendala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penulis berusaha lebih proaktif dalam menanyakan detail instruksi, melakukan konfirmasi berkala melalui *grup chat*, untuk memastikan pemahaman yang sama antar anggota tim.
2. Untuk mengatasi hal ini, penulis akan inisiatif bertanya apapun mengenai tugas yang diberikan dan meminta klarifikasi tambahan dari anggota dari *hub* lain sebelum memulai tugas.
3. Penulis banyak membaca literatur tambahan sebagai referensi untuk menambah pemahaman dan melakukan diskusi dengan anggota tim yang lebih berpengalaman untuk memperluas pemahaman